

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Urban merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan beraktivitas dalam lingkungan perkotaan yang mengalami dinamika kehidupan kompleks akibat pesatnya perkembangan urbanisasi. Menurut Prismawan & Michael (2024), kehidupan masyarakat urban memberikan keuntungan berupa peningkatan produktivitas, kemudahan akses layanan, serta peluang mobilitas sosial yang lebih besar dibandingkan masyarakat non-perkotaan. Kondisi tersebut menjadikan kota sebagai ruang hidup yang baik bagi masyarakat usia produktif. Namun di balik berbagai keuntungan tersebut, *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa kehidupan perkotaan juga identik dengan paparan stres yang lebih tinggi dibandingkan wilayah non-perkotaan akibat kepadatan penduduk, tekanan pekerjaan, dan lingkungan fisik yang menurun. Faktor-faktor tersebut membentuk pola hidup yang cepat, kompetitif, dan minim ruang jeda, sehingga meningkatkan beban psikologis individu.

Kondisi hidup Masyarakat Urban yang penuh berbagai tekanan berkontribusi terhadap penurunan kualitas kesehatan mental. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia di atas 15 tahun mencapai 9,8%, sementara prevalensi depresi tercatat sebesar 6,1%, dengan angka yang lebih tinggi ditemukan di wilayah perkotaan dibandingkan perdesaan.

Penurunan kualitas kesehatan mental masyarakat urban tidak hanya berhenti pada aspek klinis, tetapi juga berkembang menjadi persoalan psikologis dan eksistensial. Aziz (2022) menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengalami kelelahan mental, perasaan terasing, serta krisis makna hidup akibat gaya hidup urban yang berorientasi pada produktivitas, efisiensi, dan pencapaian material. Kondisi ini memunculkan kehampaan batin dan ketidakseimbangan antara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual individu.

Sebagai respon terhadap tekanan mental dan kejenuhan kehidupan perkotaan tersebut, muncul fenomena *spiritual* dan *healing escape*, yaitu kecenderungan masyarakat urban untuk mengambil jarak dari rutinitas kota dan mencari ketenangan batin, pemulihan mental, serta keseimbangan spiritual. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya minat terhadap aktivitas meditasi, *retreat*, dan wisata *wellness*. Motivasi

utama individu mengikuti aktivitas *wellness* berbasis meditasi adalah kebutuhan akan kegiatan pelepasan stres, pemulihan emosional, dan pencapaian keseimbangan spiritual yang tidak diperoleh dalam kehidupan urban sehari-hari (Ngurah et al., 2025).

Menurut Azizah & Jaya (2016) lingkungan binaan berpengaruh langsung terhadap kondisi mental manusia, sehingga ruang arsitektur perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis, suasana, dan pengalaman inderawi penggunaannya. Dalam konteks tersebut, arsitektur memiliki peran sebagai medium yang mampu memfasilitasi fenomena *spiritual* dan *healing escape* dalam proses pemulihan mental melalui pengalaman ruang pengguna. Kawasan wisata Rancabali di Kabupaten Bandung memiliki potensi lanskap alami berupa hamparan Perkebunan teh, udara pegunungan yang sejuk, serta suasana lingkungan yang relatif tenang. Namun, sebagian besar sarana wisata di kawasan ini masih berorientasi pada rekreasi konvensional dan belum secara spesifik mendukung aktivitas *wellness* yang berfokus pada pemulihan kesehatan mental. Oleh karena itu, perancangan Wellness Resort di Kawasan Rancabali menjadi relevan untuk menghadirkan lingkungan yang tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi wisata, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung proses pemulihan mental masyarakat urban. Perancangan ini dilakukan melalui pendekatan arsitektur healing yang menekankan penciptaan pengalaman ruang yang mampu mendukung keseimbangan aspek *body*, *mind*, dan *spirit* melalui kualitas ruang, lanskap, serta interaksi dengan alam.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan Wellness Resort di Kawasan Wisata Rancabali dengan Pendekatan Arsitektur Healing yaitu sebagai salah satu respon arsitektur dalam menghadapi fenomena *spiritual* dan *healing escape* masyarakat urban. Pendekatan Arsitektur Healing digunakan untuk membantu merancang sebuah lingkungan arsitektur yang mampu merespon kebutuhan pemulihan mental dan spiritual masyarakat urban akibat tekanan kehidupan perkotaan. Perancangan ini bertujuan menghadirkan ruang-ruang yang mendukung ketenangan, refleksi diri, dan pemulihan psikologis melalui penerapan prinsip-prinsip arsitektur healing yang terintegrasi dengan alam. Selain itu, perancangan ini diarahkan untuk menciptakan pengalaman ruang yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan jeda dari rutinitas urban serta mendukung proses keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sehingga Hotel Resort Wellness

dapat berfungsi sebagai ruang pemulihan non-medis yang kontekstual dan berkelanjutan bagi masyarakat urban.

1.2.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan Hotel Resort Wellness ini meliputi:

1. Mengidentifikasi kebutuhan ruang dan aktivitas masyarakat urban yang berkaitan dengan fenomena *spiritual* dan *healing escape*, khususnya aktivitas yang mendukung ketenangan, refleksi, dan pemulihan mental.
2. Menerapkan prinsip arsitektur healing dalam perancangan Hotel Resort Wellness melalui pengolahan elemen ruang seperti tata massa, pencahayaan, material, hubungan ruang dalam dan luar, serta integrasi dengan lanskap alam.
3. Menciptakan pengalaman ruang yang mendukung kondisi mental dan emosional pengguna, sehingga Hotel Resort Wellness tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga kenyamanan psikologis.
4. Merumuskan konsep perancangan Hotel Resort Wellness yang kontekstual terhadap lingkungan dan mampu menjadi model ruang healing berbasis alam bagi masyarakat urban.

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Subyektif

Perancangan Hotel Resort Wellness dengan penerapan prinsip arsitektur healing diharapkan dapat memberikan manfaat subyektif bagi pengguna berupa pengalaman ruang yang menenangkan, reflektif, dan mendukung pemulihan mental serta emosional. Melalui suasana ruang yang hening, nyaman, dan terintegrasi dengan lingkungan alami, pengguna diharapkan dapat merasakan jeda dari tekanan kehidupan perkotaan, menurunkan tingkat stres, serta memperoleh keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, suasana ruang yang tenang dan dekat dengan alam diharapkan dapat mendorong proses refleksi diri, meningkatkan kesadaran penuh (*mindfulness*), serta menciptakan rasa nyaman dan aman secara psikologis, sehingga Wellness Resort dapat berfungsi sebagai ruang transisi bagi pengguna untuk melepaskan diri sementara dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari dan menemukan kembali keseimbangan batin.

1.3.2. Manfaat Obyektif

Adapun manfaat obyektif dari perancangan ini meliputi:

1. Menjadi referensi perancangan arsitektur yang mengintegrasikan prinsip arsitektur healing dalam konteks fasilitas wisata berbasis alam.
2. Memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan konsep perancangan ruang yang berorientasi pada kesehatan mental dan kualitas pengalaman sensorik pengguna.
3. Menunjukkan peran arsitektur sebagai media pemulihan mental dan emosional, bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan fungsional dan estetika.
4. Menjadi acuan perancangan Hotel Resort Wellness yang kontekstual terhadap lingkungan dan fenomena sosial masyarakat urban.
5. Mendukung pengembangan fasilitas wisata yang lebih berkelanjutan, dengan pendekatan desain yang memperhatikan kesejahteraan manusia dan lingkungan secara terpadu

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan ini dibatasi pada perancangan Hotel Resort Wellness sebagai fasilitas wisata yang berorientasi pada ketenangan, refleksi diri, dan pemulihan mental masyarakat urban melalui penerapan prinsip arsitektur healing. Perancangan difokuskan pada pengolahan ruang, massa bangunan, dan lingkungan binaan yang mendukung kualitas pengalaman sensorik pengguna, khususnya dalam aspek psikologis.

Pembahasan dalam perancangan ini mencakup kajian karakter masyarakat urban dan fenomena spiritual escape sebagai dasar penentuan kebutuhan ruang, penerapan prinsip-prinsip arsitektur healing dalam perancangan, serta pengolahan tatanan ruang yang mampu memfasilitasi aktivitas relaksasi, kontemplasi, dan pemulihan non-medis. Selain itu, ruang lingkup juga meliputi perancangan Hotel Resort Wellness sebagai lingkungan binaan yang menyatu dengan konteks alam, dengan penekanan pada kualitas suasana, pengalaman inderawi, dan hubungan ruang.

Adapun ruang lingkup perancangan ini tidak mencakup pembahasan aspek medis atau klinis terkait penyembuhan kesehatan mental, perancangan detail struktural dan utilitas secara teknis mendalam, serta kajian ekonomi dan manajemen operasional bangunan. Perancangan difokuskan pada aspek konseptual dan arsitektural sebagai respon terhadap fenomena sosial dan psikologis masyarakat urban, sesuai dengan batasan keilmuan arsitektur.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat urban, kebutuhan akan ruang healing, serta peran arsitektur dalam mendukung pemulihan mental dan emosional. Metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan konsep arsitektur healing, termasuk prinsip, karakteristik, serta penerapannya dalam perancangan bangunan. Melalui metode deskriptif, data dan teori yang diperoleh disusun secara sistematis untuk membangun dasar konseptual perancangan Wellness Resort.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, standar dan pedoman perancangan, serta dokumen visual berupa gambar, peta, dan studi preseden. Data dokumentatif ini digunakan sebagai dasar dalam memahami teori arsitektur healing, serta karakteristik fasilitas Hotel Resort Wellness. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memperoleh data terkait kondisi tapak, lingkungan sekitar, dan potensi kawasan perkebunan teh sebagai lokasi perancangan.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan beberapa studi preseden bangunan sejenis yang menerapkan konsep healing dan ketenangan ruang. Perbandingan dilakukan terhadap aspek fungsi, tata ruang, konsep massa, hubungan dengan alam, serta pendekatan yang diterapkan. Hasil dari metode komparatif ini digunakan untuk menarik kesimpulan dan merumuskan strategi desain yang relevan dan kontekstual sebagai acuan dalam perancangan Hotel Resort Wellness.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tugas akhir ini disusun untuk memberikan gambaran alur penulisan dan pembahasan secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan proses perancangan Hotel Resort Wellness dengan penerapan prinsip arsitektur healing sebagai respon terhadap fenomena spiritual escape masyarakat urban. Adapun sistematika pembahasan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan sebagai dasar dan arah awal dalam penyusunan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI PRESEDEN

Bab ini membahas teori dan konsep yang berkaitan dengan arsitektur healing, fenomena spiritual dan healing escape masyarakat urban, serta karakteristik Hotel Resort Wellness. Selain itu, bab ini juga memuat studi preseden bangunan sejenis sebagai referensi dalam merumuskan konsep dan strategi perancangan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini membahas lokasi Kawasan Wisata Rancabali secara umum lalu membahas kriteria tapak perancangan yang dibutuhkan, analisis kebutuhan ruang dan aktivitas, analisis pengguna, serta analisis lingkungan fisik dan nonfisik yang berkaitan dengan aspek healing. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan pendekatan dan konsep perancangan Wellness Resort.

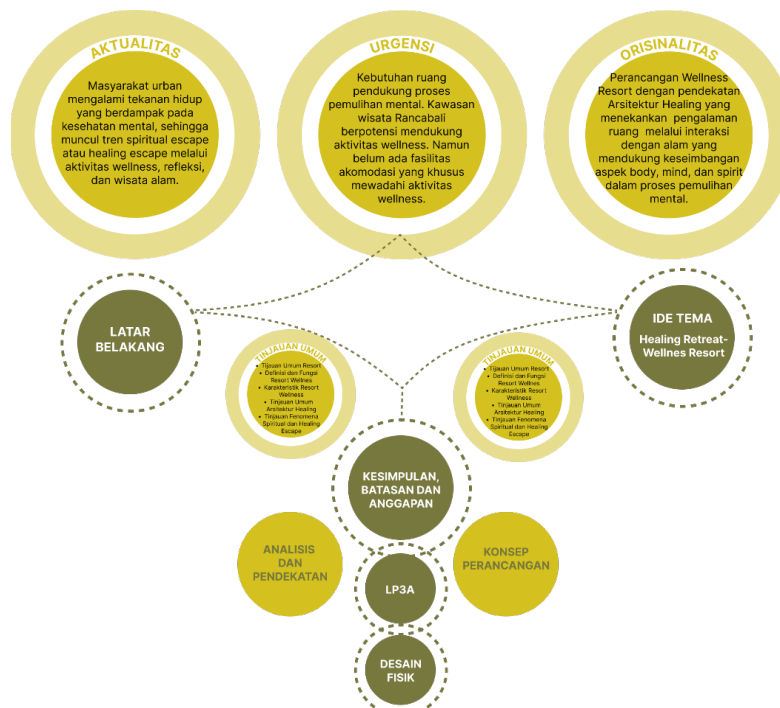
BAB IV KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini memuat konsep perancangan yang meliputi konsep dasar, konsep tata massa, tata ruang, bentuk dan tampilan bangunan, pengolahan lanskap, serta penerapan prinsip arsitektur healing dalam desain Wellness Resort.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan serta rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan perancangan sejenis di masa mendatang.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1. 1 Alur Pikir
(Sumber: Analisis Pribadi)